

Eksplorasi Gaya Bahasa Dan Tanda Simbolik 'Bitaqat Hawiyya' Karya Mahmoud Darwish : Studi Stilistika Dan Semiotika

Maulidya Harahap¹, Nisa Nur Fitria², Rizzaldy Satria Wiwaha³, Dadan Rusmana⁴
^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹2259010021@student.uinsgd.ac.id, ²2259010009@student.uinsgd.ac.id,

³rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id, ⁴dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Abstrak: Puisi 'Bitaqat Hawiyya' karya Mahmoud Darwish mencerminkan semangat perlawanan Palestina melalui kekayaan gaya bahasa dan simbolisme mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana Darwish membangun identitas nasional melalui penggunaan gaya bahasa (stilistika) dan sistem tanda (semiotika) dalam puisi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, teks puisi sebagai data primer dianalisis dengan teori stilistika Leech & Short (2007) dan semiotika Barthes (1977). Hasil penelitian menyoroti dominasi metafora, repetisi, serta kalimat deklaratif yang secara efektif menegaskan identitas. Kebaruan terletak pada integrasi hibrida stilistika-semiotika: pemetaan deviasi bahasa (metafora, repetisi) melalui stilistika, dilanjutkan interpretasi denotasi-konotasi Barthes, dan sintesis triangulasi yang menguak mitos resistensi Palestina sebagai bentuk perlawanan non-fisik. Implikasi penelitian ini memperkuat pemahaman sastra Arab kontemporer serta dinamika perjuangan identitas, sambil menyumbang pada pengembangan kajian stilistika dan analisis sastra Arab.

Kata Kunci: Bitaqat Hawiyya, Mahmoud Darwish, Semiotika, Stilistika

Abstract: *Bitaqat Hawiyya by Mahmoud Darwish reflects the spirit of Palestinian resistance through the richness of its imagery and profound symbolism. This research aims to explore and analyze how Darwish constructs national identity through the use of stylistic devices and semiotic systems in this poem. The research method employs a descriptive-analytical qualitative approach, with the poem text serving as primary data analyzed using Leech & Short's stylistics theory (2007) and Barthes' semiotics (1977). The results highlight the dominance of metaphors, repetitions, and declarative sentences that effectively assert identity. The novelty lies in the hybrid integration of stylistics-semiotics: mapping linguistic deviations (metaphor, repetition) through stylistics, followed by the interpretation of denotations-connotations according to Barthes, and a triangulation synthesis that unveils the myth of Palestinian resistance as a form of non-physical struggle. The implications of this research strengthen the understanding of contemporary Arabic literature and the dynamics of identity struggle, while contributing to the development of stylistics studies and Arabic literary analysis.*

Keywords: *Bitaqat Hawiyya, Mahmoud Darwish, Semiotics, Stylistics*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi sastra Arab, puisi bukan sekedar urusan estetika, melainkan sebuah medium untuk menyimpan sejarah, menyatakan identitas, atau melawan suatu penindasan ketika tidak ada cara lain yang tersisa¹. Sejak kolonialisme memasuki dunia Arab pada abad ke-19 dan abad ke-20, puisi berkembang menjadi bagian dari *adab al-muqawamah* (sastra perlawanan)². Sastra perlawanan Arab menjadi objek kajian yang terus berkembang dan diamati oleh para peneliti. Tema-tema seperti pengasingan, kehilangan tanah, kematian dan juga harapan mulai dikonstruksi secara linguistik dalam puisi Arab modern³.

Salah satu tokoh sentral dalam tradisi ini adalah Mahmoud Darwish, penyair nasional Palestina yang melalui puisinya *Bitaqat Hawiyya* (Kartu Identitas) menyuarakan pengalaman kolektif bangsanya. Puisi yang dimuat dalam antologi *Awraq Al-Zaitun* (1964) ini menyebar luas di dunia Arab, meskipun menyebabkan Darwish dipenjara karena dianggap sebagai bentuk perlawanan⁴. Puisi tersebut lahir dari kebijakan otoritas Israel yang mewajibkan warga Arab membawa kartu identitas. Karena tidak tercatat dalam sensus resmi, Darwish dan keluarganya menjadi *internal refugees*, yakni diakui secara fisik namun tidak secara hukum. Pengalaman ini membentuk cara Darwish memahami bahasa, tanah, dan identitas sebagai sesuatu yang tidak hanya politis, tetapi juga eksistensial⁵.

Bitaqat Hawiyya tidak hanya merepresentasikan kondisi Palestina pasca-Nakba 1948, tetapi juga menghadirkan pengalaman tersebut melalui konstruksi bahasa yang kuat. Kekuatan puisi ini terletak bukan hanya pada isi yang disampaikan, tetapi pada cara penyampaiannya secara linguistik dan simbolik. Relevansinya bahkan semakin terasa dalam konteks kontemporer, khususnya sejak Oktober 2023, ketika masyarakat Gaza mengalami perpindahan paksa berulang kali yang menyebabkan hilangnya dokumen identitas dan penghapusan administratif keberadaan mereka. Dalam situasi ini, puisi Darwish tetap aktual sebagai refleksi atas krisis identitas yang terus berlangsung.

¹ Gigih Hadi Nugroho Said and Hilalludin, "Estetika Puisi Arab Klasik Analisis Stilistika Atas Karya Al-Mutanabbi," *Qawa'id : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2025): 13–24.

² أدب المقاومة، غالي شكري، 2017.

³ Rayhan Muhammad Ridwan et al., "Language as a Mirror of Cultural Identity : A Stylistic Analysis of Arabic Poetry by Mahmoud Darwish," *Al-Irfan : Journal of Arabiic Literature and Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 625–42.

⁴ Mahmoud Alhirthani, "Poetry for Socio-Political Justice in Palestine : Mahmoud Darwish ' s Translation and Re-Narration of Palestinian – Israeli Encounters," *Linguistica Antverpiensia*, 2024, 17–35.

⁵ Mariam R Dayan and Ahmed M Al-hawtali, "The Impact of Mahmoud Darwish ' s Diasporic Identity on His Poetry : A Post-Colonial Study of Selected Poems," *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics* 9, no. 3 (2025): 1–11.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang puisi *Bithaqat Hawiyya* karya Mahmoud Darwish. Diantara penelitiannya adalah Ruang Ketiga dan Konstruksi Identitas : Hibriditas dalam karya Mahmoud Darwish yang ditulis oleh M. Luthfi Zuhdi (2021) menjelaskan tentang analisis puisi Mahmoud Darwish menggunakan teori poskolonialisme Homi K. Bhaba⁶, kemudian Azza Shofia dan Abdul Muntaqim (2025) menulis tentang Makna Deiksis dalam Puisi *Bithaqat Huwiyah* Karya Mahmoud Darwish : Kajian Pragmatik⁷. Selanjutnya Rakhmania dan Abu Fanani (2024) menganalisis puisi *Identity Card* karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan *New Historicism*⁸. Selain itu, Maria Mumtaz dkk (2025) membandingkan dua terjemahan bahasa Inggris *Identity Card* menggunakan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) untuk membuktikan bahwa makna politik dalam teks sastra tidak hanya berasal dari teks asli, tetapi dibentuk ulang dalam proses penerjemahan⁹.

Berdasarkan data penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang belum dibahas secara mendalam. Fokus kajian sebelumnya masih bersifat umum dan cenderung menggunakan satu pendekatan saja dan kajian yang mengintegrasikan analisis stilistika dan semiotika secara bersamaan masih terbatas. Padahal, puisi sebagai teks sastra tidak hanya bekerja pada tataran makna, tetapi juga pada cara makna itu dibangun melalui pilihan bahasa dan sistem tanda. Oleh karena itu, peneliti mencoba menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan cara menganalisis stilistika dengan teori *Geoffrey Leech* dan *Mick Short* serta analisis semiotika *Roland Barthes*.

Teori *Leech* dan *Short* dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dalam mengkaji gaya bahasa melalui aspek leksikal, gramatikal, kohesi, dan retorika, sehingga mampu mengungkap bagaimana makna dibentuk secara linguistik dalam teks sastra¹⁰. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani analisis bahasa dan efek estetis secara terstruktur, menjadikannya relevan untuk membaca puisi Darwish yang

⁶ Muhammad Luthfi Zuhdi, "Ruang Ketiga Dan Konstruksi Identitas : Hibriditas Dalam Karya Mahmoud Darwish," *LINGUA* 18, no. 2 (2021): 192–213, <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.709>. Ruang.

⁷ Azza Shofia Rahmada and Abdul Muntaqim Al Anshory, "Makna Deiksis Dalam Puisi *Bithaqah Huwiyah* Karya Mahmoud Darwish : Kajian Pragmatik," *Prasasti : Journal of Linguistics* 10, no. 1 (2025): 25–41.

⁸ Rakhmania Priwanda and Abu Fanani, "Understanding the Palestinian Struggle Through Mahmoud Darwish 's ' Identity Card ," " *National English Undergraduate Student Conference*, no. 10 (2024): 22–32.

⁹ Maria Mumtaz, Rameesha Riaz, and Ubaidullah Abid Qazi, "Reconstructing Political Voice Through Translation : A Transitivity-Based Analysis of Two English Renderings of Mahmoud Darwish's Identity Card," *International Premier Journal of Languages and Literature* 3, no. 4 (2025): 906–32.

¹⁰ Geoffrey Leech and Mick Short, *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English to English Fictional Prose*, 2007.

sarat dengan permainan bahasa dan repetisi retorik. Sementara itu, semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan Barthes memungkinkan teks dibaca sebagai sistem tanda yang tidak netral, melainkan sarat ideologi¹¹. Dalam konteks *Bitaqat Hawiyya*, teori ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol seperti identitas, tanah, dan keberadaan direpresentasikan serta dimaknai sebagai bentuk perlawanan kultural.

Penggunaan teori Barat dalam penelitian ini bukan untuk mengabaikan tradisi kritik sastra Arab, melainkan karena kedua teori tersebut memiliki perangkat analisis yang lebih operasional dan teruji secara metodologis dalam kajian teks. Teori stilistika modern seperti *Leech* dan *Short* memberikan kategorisasi linguistik yang rinci, sementara semiotika *Barthes* menawarkan kerangka interpretasi yang mampu menembus dimensi ideologis teks. Dengan demikian, keduanya memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, terutama ketika objek kajian memiliki resonansi global seperti puisi Darwish. Selain itu, penggunaan teori Barat juga membuka ruang dialog lintas tradisi keilmuan, sehingga teks sastra Arab dapat dibaca dalam perspektif yang lebih luas tanpa kehilangan konteks lokalnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah: (1) bagaimana gaya bahasa dalam puisi *Bitaqat Hawiyya* dianalisis melalui stilistika *Leech* dan *Short*; (2) bagaimana makna simbolik dalam puisi tersebut diungkap melalui semiotika *Roland Barthes*; dan (3) bagaimana integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap dimensi linguistik dan simbolik puisi. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi gaya bahasa, menafsirkan makna simbolik, serta menghasilkan analisis integratif yang mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan ideologi dalam puisi *Bitaqat Hawiyya* secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kepustakaan karena seluruh data yang dikaji bersumber dari teks dan dokumen, bukan dari lapangan atau informan. Dengan demikian, sumber data primer penelitian ini adalah teks puisi *Bitaqat Hawiyya* karya Mahmoud Darwish yang diperoleh melalui penelusuran kepustakaan.

¹¹ Hill and Wang, *Element of Semiology Roland Barthes*, 1987.

Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan perlu dipahami secara mendalam melalui interpretasi yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung secara implisit dalam teks, termasuk kekayaan gaya bahasa dan simbolisme yang menjadi ciri khas puisi Darwish.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui enam tahap sistematis. Tahap pertama meliputi identifikasi dan inventarisasi unsur kebahasaan puisi *Bitaqat Hawiyya* berdasarkan teori Leech dan Short, mencakup diksi, gaya bahasa, dan karakteristik linguistik yang menonjol. Tahap kedua melakukan penggolongan penyimpangan bahasa (deviasi) dan hubungan keselarasan (paralelisme) sebagai landasan memahami makna simbolis. Tahap ketiga menafsirkan makna denotatif, sedangkan tahap keempat mengkaji dimensi konotatif dan asosiatif yang terbangun melalui pilihan kebahasaan penyair. Tahap kelima mengungkap konstruksi mitos dan makna mendalam berdasarkan semiotika Barthes. Tahap keenam menyintesis seluruh temuan menjadi interpretasi holistik yang menunjukkan bagaimana elemen linguistik dan stilistika membentuk makna terpadu dalam puisi tersebut.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder¹². Adapun sumber data primernya adalah puisi *Bitaqat Hawiyya* karya Mahmoud Darwish dalam Bahasa Arab yang dimuat dalam antologi *Awraq Al-Zaitun* pada tahun 1964. Sebagai alat bantu penyajian data, dihadirkan pula terjemahan Bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis. Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku teori, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat (*close reading*) yang dilakukan secara cermat dan berulang terhadap teks puisi *Bitaqat Hawiyya* dalam bahasa Arab. Pembacaan berulang dilakukan untuk memastikan kesesuaian unsur linguistik dalam setiap lariknya.

Dalam prosesnya, teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif *Miles, Huberman, dan Saldana* yang terdiri dari alur yang saling berkaitan, diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi¹³. Pada tahap reduksi data, peneliti menganalisis data yang paling produktif secara teoritis sehingga fokus terarah pada kajian

¹² Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, and Mutiya Sari, "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586-96.

¹³ Ane Ohrvik, "What Is Close Reading ? An Exploration of a Methodology Methodology," *Rethinking History : The Journal of Theory and Practice* 28, no. 2 (2024): 238-60, <https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2345001>.

stilistika dan semiotika. Pada tahap berikutnya, data disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan peneliti dalam menganalisis hubungan unsur linguistik dengan makna simbolik. Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa interpretasi hasil integratif antara kajian stilistika dan semiotik dalam puisi *Bitaqat Hawiyya*.

Lebih lanjut, untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak subjektif, penelitian ini menerapkan tiga strategi keabsahan data. Pertama, kecukupan referensial, maksudnya adalah setiap interpretasi didukung oleh teori stilistika *Leech and Short* dan kerangka semiotika *Roland Barthes*. Kedua, ketekunan pengamatan dalam puisi *Bitaqat Hawiyya* agar tidak ada unsur linguistik dan makna simbolik yang terlewat. Ketiga, konsistensi analitis, maksudnya adalah penerapan teori stilistika *Leech and Short* dan semiotika *Barthes* secara konsistes pada seluruh bait puisi¹⁴.

Dalam penelitian ini, pendekatan stilistik menjadi salah satu metode utama untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam puisi. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada konsep stilistika yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech dan Mick Short, yang memandang bahasa sebagai alat untuk mencapai efek estetis dan membangun makna tertentu dalam karya sastra. Analisis stilistik yang diterapkan mencakup berbagai komponen kebahasaan, yaitu aspek fonologis, leksikal atau pilihan kata (diksi), struktur gramatikal, kohesi dan koherensi teks, bahasa figuratif, sarana retorika, serta citraan¹⁵. Dalam hal ini, peneliti mengadopsi kerangka analisis stilistik yang telah dirumuskan oleh Burhan Nurgiyantoro sebagai acuan utama dalam mengkaji unsur-unsur gaya bahasa dalam puisi¹⁶.

Selain pendekatan stilistik, peneliti juga menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk mendalami makna tanda dalam puisi. Teori ini mengkaji sistem signifikasi dua tahap yang mencakup denotasi (makna literal) dan konotasi (makna implisit), yang kemudian berkembang menjadi mitos sebagai representasi pesan ideologis tertentu¹⁷. Melalui penerapan teori tersebut, peneliti dapat mengungkap berbagai lapisan makna yang terdapat dalam puisi, mulai dari makna harfiah hingga makna tersembunyi yang membawa nilai-nilai ideologis tertentu.

¹⁴ Zia Ul Haq Kakar et al., "Criteria for Assessing and Ensuring the Trustworthiness in Qualitative Research," *International Journal of Business Reflections* 4 (2023): 150–73.

¹⁵ Leech and Short, *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English to English Fictional Prose*.

¹⁶ Nurcaya et al., "Citraan Dalam Kumpulan Puisi Pulang Yang Baru Karya Abu A.K," *Jurnal Cakrawala Indonesia* 11, no. 2 (2025): 164–74.

¹⁷ Mulyazir and Muhammad Fadhillah, "Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran," *Al-Fathanah : Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 28–37.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Puisi 'Bitaqat Hawiyya' karya Mahmoud Darwish

Puisi *Bitaqat Hawiyya* merupakan salah satu karya monumental Mahmoud Darwish, ditulis selama masa pengasingannya di Lebanon pasca 1960-an sebagai respons terhadap kondisi penindasan dan marginalisasi yang dialami oleh masyarakat Palestina. Puisi ini bukan sekadar lirik pribadi, melainkan narasi kolektif yang merepresentasikan pengalaman masyarakat Palestina dalam menghadapi Nakba tahun 1948, sehingga mengangkat tema besar tentang identitas, eksistensi, dan perlawanan¹⁸. Elemen subyektif Darwish dalam puisi ini menonjolkan komitmen dalam menjaga identitas bangsa Arab dan resistensi terhadap ekspansi Israel¹⁹. Berikut puisi *Bitaqat Hawiyya* karya Mahmoud Darwish:²⁰

Tabel 1
Puisi Bitaqat Hawiyya

سَجِّلْ!	سجِّل	سجل	سَجِّلْ	سجِّل
أنا عربي	أنا عربي	أنا عربي	أنا عربي	أنا عربي
سلبتُ كرومَ أجدادي	ولونُ الشعرِ.. فحجِّي	أنا اسم بلا لقبِ	وأعملُ مع رفاقي الكدحِ	ورقمُ بطاقتي خمسونَ
وأرضاً كنتُ أفلحُها	ولونُ العينِ.. بئِي	صَبورٌ في بلادِ كلِّ ما	في محجرِ	ألفُ
أنا وجميعُ أولادي	وميزاتي:	فيها	وأطفالي ثمانيةٌ	وأطفالي ثمانيةٌ
ولم تتركْ لنا.. ولكلِّ	على رأسي عقالٌ فوقَ	يعيشُ بقوِّرةِ الغضبِ	أسلُّ لهمْ رغيفَ الخبزِ،	وتاسعُهُم.. سيأتي بعدَ
أحفادي	كوفيتِه	جنوري	والأثوابِ والدفتزِ	صيفُ!
سوى هذي الصخورِ...	وكفِّي صلبةٌ	قبلَ ميلادِ الزمانِ	من الصخرِ	فهلْ تغضبُ؟
فهل ستأخذُها	كالصخرِ...	رستُ	ولا أتوسلُ الصدقاتِ	
حكومتكم.. كما قيلاً؟!	تخمشُ من يلامسُها	وقبلَ تفتِّحِ الحقبِ	من بابكُ	
إذنُ	وعنواني:	وقبلَ السَّروِ والزيتونِ	ولا أصغرُ	
سجِّل.. برأسِ الصفحةِ	أنا من قريةِ عزلاءَ	..وقبلَ ترعرعِ العشبِ	أمامَ بلاطِ أعتابكُ	
الأولى	منسيه	أي.. من أسرةِ المحراثِ	فهلْ تغضبُ؟	
أنا لا أكرهُ الناسَ	شوارعُها بلا أسماءَ	لا من سادةِ نُجُبِ		

¹⁸ Shaleen Kumar Singh, "Exploring the Exile Poetry of Mahmud Darwish : A Voice of Angst , Anger , and Alienation," *Multidisciplinary Journal* 1, no. 7 (2023): 18–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.57067/pprt.2023.1.07.18-25>.

¹⁹ Mahmoud Muhammad Alhirhani, "Poetry for Socio-Political Justice in Palestine: Mahmoud Darwish's Translation and Re-Narration of Palestinian-Israeli Encounters," *Linguistica Antverpiensia, New Series: Themes in Translation Studie* 23 (2024), <https://doi.org/10.52034/lans-tts.v23i.794>.

²⁰ (الأردن: دار الناشر، 2013) أوراق الزيتون، محمود درويش.

ولا أسطوع على أحدٍ ولكّتي.. إذا ما جعتُ أكل لحمٍ مفتصي حذار.. حذار.. من جوعي ومن غضبي!!	وكلُّ رجالها في الحقلِ والمحجزِ فهل تغضبُ؟	وجدّي كانَ فلاحاً بلا حسبٍ.. ولا نسبٍ! يُعَلِّمني شموخَ الشمسِ قبلَ قراءةِ الكتبِ وبيتي' كوخُ ناطورِ منَ الأعوادِ والقصبِ فهل تُرضيكِ منزلي؟ أنا اسم بلا لقبٍ!		
--	--	---	--	--

Secara umum, puisi ini mengadopsi bentuk puisi bebas atau disebut dengan *Syi'r Hur* khas modernisme Arab, tanpa rima konvensional fusha yang tidak terikat oleh pola wazan klasik. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, langsung, namun sarat makna dan emosi. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah penggunaan repetisi, terutama pada frasa "سجل أنا عربي", yang menjadi penegasan identitas sekaligus bentuk resistensi terhadap kekuasaan²¹.

B. Hasil Analisis Stilistika dalam Puisi 'Bitaqat Hawiyya'

Berdasarkan analisis stilistika, puisi *Bitaqat Hawiyya* melalui kerangka teori Geoffrey N. Leech dan Mick Short, terungkap bahwa kekuatan inti karya ini bersumber dari teknik *foregrounded*. Teori analisis Leech dan Short dalam stilistika menekankan dua mekanisme utama pembentukan efek estetis yaitu paralelisme dan deviasi.

Tabel 2
Frekuensi Gaya Bahasa dalam puisi *Bitaqat Hawiyya*

Tingkat Linguistik	Mekanisme Utama	Contoh Spesifik	Fungsi/Efek
Fonologis	Paralelisme (repetisi bunyi) + Foregrounding (bunyi keras)	"سجل" و "أنا عربي" + حذار حذار من جوعي ومن غضبي	Menegaskan identitas kolektif; menciptakan ritme deklaratif, ketegangan, dan ancaman emosional.
Leksikal	Kontras medan makna + Campuran konkret-abstrak.	Identitas "عربي" و "أطفالي" و "قريتي" + Penindasan	Membangun kontras identitas dan penindasan; efek

²¹ Wulan Suci Novianti, Rohanda, and Palen Dika, "Deklarasi Identitas Dan Perlawanan Dalam Syiir Sijil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2024): 85–105.

		+ "مغتصبي", "سلبت" "Konkret" "خيز", "صخر" "Abstrak" "الجوع", "الغضب"	realisme sosial dan kedalaman emosional.
Gramatikal	Paralelisme sintaksis + Deviasi pragmatik/semantik	"أنا عربي", "أنا اسم بلا لقب" Interogatif retoris: + "فهل تغضب؟"	Memperkuat penegasan identitas; sindirian, tantangan, dan visualisasi krisis sosial.
Semantik	Bahasa figuratif (metafora, hiperbola) + Oposisi makna	Metafora: "أكل لحم" "مغتصبي", "كفي صلبة" "كالصخر" Hiperbola: "جذوري قبل" "ميلاد الزمان" Oposisi: "الجوع", "الكرامة"	Simbol ketahanan dan perlawanan radikal; konflik moral; efek kejut dan kedalaman sejarah.

Tabel ini menyoroti sifat foregrounded puisi sebagai teks sastra yang kaya interaksi paralelisme-deviasi, berfungsi membangun identitas, kritik sosial, dan perlawanan emosional. Di samping itu, analisis menunjukkan bahwa kekhasan stilistika puisi Bitaqat Hawiyya tidak terbatas pada penerapan pola paralelisme dan deviasi menurut kerangka teoretis Leech dan Short, melainkan juga melibatkan penggunaan perangkat balaghah dalam tradisi Arab yang berkontribusi terhadap pembentukan makna dan dampak estetis teks.

Kajian stilistika modern memungkinkan identifikasi mekanisme linguistik seperti paralelisme dan deviasi struktural, sementara perspektif balaghah membuka pemahaman lebih mendalam mengenai perangkat kebahasaan ikonik dalam tradisi sastra Arab, meliputi al-takrar (pengulangan), al-taukid (penguatan), al-isti'arah (metafora), dan al-tasybih (simile). Elemen-elemen retorik tersebut berfungsi sebagai konstruksi semiotik yang membentuk makna serta memediasi respons emosional pembaca. Dalam puisi ini, Darwish tidak semata-mata memanfaatkan pola paralelisme dan deviasi sebagaimana dikategorikan dalam stilistika deskriptif, melainkan secara strategis mengintegrasikan perangkat retorik khas sastra Arab untuk mengartikulasikan representasi identitas kolektif, pengalaman historis penindasan, dan semangat perlawanan rakyat Palestina. Dengan demikian, sintesis metodologis antara stilistika modern dan analisis balaghah merupakan pendekatan yang esensial untuk

mengungkap bagaimana makna ideologis dan afektif dikonstruksi melalui pilihan leksikal dan struktural yang sistematis dalam teks puisi.

Tabel 3

Analisis Balaghah Arab dalam Puisi Bitaqat Hawiyya

Unsur Balaghah	Bait dalam Puisi	Analisis	Fungsi Estetis dan Makna
Al-Takrar (التكرار)	أنا عربي و سجل Kalimat yang diulang di beberapa bait	Pengulangan dalam puisi berfungsi untuk menempatkan identitas Arab sebagai pusat wacana puisi.	Memperkuat penegasan identitas nasional, membangun ritme retorik, dan meningkatkan daya persuasif puisi sebagai bentuk deklarasi eksistensi.
Al-Taukid (التوكيد)	اني لا أكره الناس	Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan upaya penegasan terhadap identitas dan sikap penyair. Unsur taukid menghilangkan keraguan terhadap kebenaran pesan yang disampaikan.	Meneguhkan keyakinan ideologis penyair, memperkuat kredibilitas tuturan, dan menampilkan ketegasan sikap terhadap realitas sosial-politik.
Al-Isti'arah (الاستعارة)	"أكل لحم مغتصبي" "جذوري قبل ميلاد الزمان"	Ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai metafora yang merepresentasikan perlawanan dan keterikatan historis terhadap tanah air. Pemindahan makna menghasilkan efek imajinatif yang kuat.	Membangun simbol perlawanan, memperdalam dimensi emosional puisi, serta memperkaya makna ideologis yang terkandung di dalamnya.
Al-Tasybih (التشبيه)	"كفي صلبة كالصخر"	Penyair membandingkan tangannya dengan batu untuk menggambarkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi penindasan. Kehadiran adat tasybih "ك" memperjelas hubungan perbandingan tersebut.	Mengonkretkan citraan, memperjelas karakter ketahanan tokoh lirik, dan memperkuat visualisasi semangat perjuangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur yang paling dominan dalam puisi ini adalah al-takrār dan al-taukīd. Pengulangan frasa "أنا عربي" dan "سجل" tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi juga menjadi strategi diskursif untuk menegaskan identitas kolektif yang sedang dipertahankan di tengah situasi

penindasan. Dalam konteks balaghah Arab, pengulangan semacam ini berfungsi sebagai sarana taqrīr al-ma'nā (peneguhan makna) sehingga pesan yang disampaikan memperoleh daya pengaruh yang lebih kuat. Pada saat yang sama, penggunaan berbagai bentuk penegasan menjadikan suara lirik dalam puisi tampil tegas, yakin, dan tidak memberi ruang bagi keraguan terhadap identitas yang diungkapkan.

Di samping itu, penggunaan al-isti'ārah dan al-tasybih memperlihatkan kemampuan Darwish dalam mengubah pengalaman sosial-politik menjadi ekspresi puitik yang kaya citraan. Metafora seperti "أكل لحم مغتصبي" menghadirkan gambaran perlawanan yang radikal dan emosional, sedangkan ungkapan "جذوري قبل ميلاد الزمان" menegaskan kedalaman sejarah dan legitimasi keberadaan bangsa Palestina. Sementara itu, tasybih pada ungkapan "كفي صلابة كالصخر" memberikan visualisasi konkret mengenai keteguhan dan daya tahan tokoh lirik. Kombinasi kedua unsur tersebut menghasilkan efek estetis yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan ideologis yang menjadi inti puisi.

Secara keseluruhan, analisis balaghah Arab menunjukkan bahwa kekuatan estetis Bitaqat Hawiyyah terletak pada kemampuannya memadukan penegasan, pengulangan, metafora, dan perbandingan dalam satu kesatuan ekspresi yang utuh. Temuan ini melengkapi hasil analisis stilistika modern sebelumnya dan menunjukkan bahwa pemaknaan puisi Arab modern akan lebih komprehensif apabila dibaca melalui perpaduan antara pendekatan stilistika Barat dan tradisi kritik sastra Arab. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan identitas, memori kolektif, dan semangat perlawanan melalui perangkat retorik yang berakar kuat dalam khazanah sastra Arab.

C. Hasil Analisis Semiotika dalam Puisi Bitaqat Hawiyya

Berdasarkan analisis semiotika, puisi *Bitaqat Hawiyya* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, mengungkap tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 4

Analisis Semiotika Roland Barthes

Teks Arab	Terjemahan	Denotasi	Konotasi	Mitos
سَجِّلْ! أَنَا عَرَبِيٌّ	Catatlah ! Aku seorang Arab	Pernyataan identitas etnis kepada petugas	Teriakan berulang karena tak pernah didengar	Identitas harus terus dibuktikan
وَرَقْمٌ بِطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفَ	Nomor kartu identitasku lima puluh ribu	Nomor administrasi	Manusia direduksi menjadi angka	Pendudukan adalah tatanan yang sah, tak perlu dipermasalahkan
وَأَطْفَالِي ثَمَانِيَّةٌ وَتَاسِعُهُمْ سِنْيَابِي	Anak-anakku delapan, yang kesembilan akan datang	Fakta demografis keluarga	Bangsa tidak akan hilang meski terus ditekan	Keberlangsungan hidup dibatasi oleh dokumen
عِقَالٌ فَوْقَ كُوفِيَّةٍ وَكَفِّي صَلْبَةٌ كَالصَّخْرِ	Kufiyah dan telapak tangan keras seperti batu	Pakaian tradisional dan gambaran fisik petani	Identitas tak bisa diramas bersama tanah	Perampasan tanah dianggap menghapus identitas
جُدُورِي رَسَخَتْ قَبْلَ مِيلَادِ الرَّمَّنِ	Akar-akaraku tertancap sebelum kelahiran zaman	Klaim historis atas tanah leluhur	Keberadaan penduduk mendahului dokumen administratif	Penggusuran adalah hal yang sudah selesai
أَنَا لَا أَكْرَهُ النَّاسَ	Aku tidak membenci manusia	Pernyataan afektif penutur	Pengendalian diri yang menyakitkan dari seseorang yang memiliki banyak alasan untuk membenci	Rakyat terjajah yang tidak pernah didengar aspirasinya
جَعْتُ أَكُلُ لَحْمٍ مُغْتَصِبِي خَذَارٍ.. خَذَارٍ.. مِنْ غَضَبِي	Aku akan memakan daging peramposku, hati-hati dari kemarahanku	Ungkapan kemarahan ekstrem akibat tekanan dan kelaparan	Batas kesabaran yang habis	Perlawanan korban dimaknai agresi dan terorisme

Pembahasan

A. Representasi Identitas dalam Puisi 'Bitaqat Hawiyya'

Secara tematik, *Bitaqat Hawiyya* berpusat pada isu identitas individu dan kolektif, di mana penyair merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari bangsa Arab yang berjuang mempertahankan eksistensinya. Penyebutan unsur-unsur seperti "الأُسرة", "الأرض", menunjukkan keterikatan yang kuat antara individu dengan ruang sosial dan budayannya. Darwish menggambarkan "الأرض" bukan hanya sebagai entitas fisik statis, melainkan entitas dinamis yang menyimpan lapisan-lapisan trauma. Selain itu, puisi ini juga memuat berbagai simbol dan tanda yang merefleksikan realitas sosial dan politik²². *Bitaqat Hawiyya* tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai simbol kontrol, pengakuan, dan sekaligus penindasan. Melalui simbol-simbol tersebut, Darwish menyampaikan kritik terhadap sistem yang mereduksi manusia menjadi sekadar data administratif.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media perlawanan dan afirmasi identitas. Struktur bahasa yang sederhana dipadukan dengan muatan makna yang kompleks menjadikan puisi ini relevan untuk dianalisis melalui pendekatan stilistika dan semiotika, di mana gaya bahasa Darwish bukan ornamen, melainkan arsitek makna simbolik yang mendefinisikan sastra perlawanan Palestina.

B. Analisis Stilistika dalam Puisi 'Bitaqat Hawiyya'

Berdasarkan analisis stilistika, puisi *Bitaqat Hawiyya* melalui kerangka teori Geoffrey N. Leech dan Mick Short, mengungkap bahwa kekuatan inti karya ini bersumber dari teknik *foregrounded*. Teori analisis Leech dan Short dalam stilistika menekankan dua mekanisme utama pembentukan efek estetis. Pertama, paralelisme yaitu pengulangan pola linguistik yang menciptakan ritme dan koherensi, seperti pengulangan fonetik, leksikal atau sintaksis. Kedua, deviasi yaitu penggunaan bahasa seperti metafora atau neologisme. Dua mekanisme ini menghasilkan foregrounding untuk menarik perhatian pembaca terhadap makna mendalam dan emosi puisi²³.

Pada tingkat fonologis, puisi ini didominasi pola pengulangan bunyi pada kalimat "سجل" dan "أنا عربي" yang tampil secara konsisten di sejumlah bagian. Pengulangan semacam itu

²² Putri Nurdiana and Dien Nur Chotimah, "Identity and Resistance in Mahmoud Darwish 's Poem " Bitaqah Hawiyyah ": A Roland Barthes Semiotic Analysis," *Journal of Authentic Research* 4, no. 2 (2025): 2476–2500.

²³ Nursultan Dzhusupov, "PARALLELISM AS A FOREGROUNDING MECHANISM AND A MODEL OF TEXT ORGANIZATION," *Foreign Languages in Uzbekistan*, 2024, <https://doi.org/10.36078/1715850556>.

membentuk paralelisme fonologis yang menegaskan identitas kolektif penyair sekaligus menciptakan ritme deklaratif yang kuat²⁴. Selain itu, bunyi keras pada ungkapan " حذار حذار من " و من غضبي" menampilkan *foregrounding* fonologis yang membangkitkan ketegangan dan nada ancaman. Bunyi-bunyi ini tidak sekadar memperkaya musikalitas puisi, melainkan juga memperkuat dimensi emosional, khususnya kemarahan dan semangat perlawanan²⁵. Penggunaan teknik fonologis ini menunjukkan bagaimana puisi dapat menjadi alat untuk menyampaikan perasaan mendalam dan kritik sosial yang tajam.

Pada tingkat leksikal, pemilihan kata mencerminkan dua makna utama yang saling kontras, yaitu makna identitas serta kehidupan, dan penindasan sekaligus perlawanan. Ungkapan seperti "أبي", "أطفالي", "عربي", "قريتي" merepresentasikan akar identitas sosial atau simbol eksistensi kolektif (*symbol of collective existence*)²⁶, sementara "الصخور", "سلبت", "مغتصبي" menggambarkan pengalaman penindasan²⁷. Penggunaan kata konkret semisal "صخر", "خبر", "الجوع" menghadirkan realisme sosial yang mendalam, sedangkan kata abstrak seperti "الغضب" mempertegas lapisan emosional. Perpaduan diksi konkret dan abstrak di dalam puisi menciptakan kontras stilistika yang memperkaya makna teks secara berlapis.

Pada level gramatikal, puisi ini menampilkan struktur paralel berulang, seperti konstruksi "أنا اسم بلا لقب" dan "أنا عربي". Paralelisme sintaksis ini memperkuat penegasan identitas sambil menyoroti kehilangan status sosial penyair. Selain itu, kalimat interogatif retoris seperti, "فهل تعضب؟" berfungsi sebagai sindiran dan tantangan, bukan pertanyaan literal, menandakan devisa pragmatik di mana fungsi gramatikal menyimpang dari konvensi dasar²⁸. Ungkapan "أنا اسم بلا لقب" juga mencerminkan deviasi semantik gramatikal, karena secara logis setiap individu memiliki identitas penuh, namun konteks sosial dan politiknya justru menggambarkan krisis eksistensial.

Dari sisi semantik, puisi ini sarat dengan bahasa figuratif seperti metafora dan hiperbola. Seperti, "أكل لحم كفي صلبة كالصخر" merupakan bentuk metafora ketahanan, sementara "أكل لحم

²⁴ Dzhushupov.

²⁵ Olga Dmitrievna Vishnyakova, Elizaveta Aleksandrovna Vishnyakova, and Natalia Viktorovna Sharyshova, "Function of Sound Devices in the Construction of Metaphoric Meaning in Poetry," *International Journal of English Linguistic* 9, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n4p307>.

²⁶ Ridwan et al., "Language as a Mirror of Cultural Identity : A Stylistic Analysis of Arabic Poetry by Mahmoud Darwish."

²⁷ Mandar Marathe, "سجل أنا عربي," *The Balagha Corpus Journal*, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.64393/balagha-corpus.4>.

²⁸ Ridwan et al., "Language as a Mirror of Cultural Identity : A Stylistic Analysis of Arabic Poetry by Mahmoud Darwish."

"مغتصبي" bentuk metafora ekstrem yang menimbulkan efek kejut sebagai simbol perlawanan radikal. Hiperbola dalam "جذوري قبل ميلاد الزمان" menegaskan kedalaman sejarah dan ikatan tak terputuskan dengan tanah air. Oposisi semantik atau makna antara "الجوع" dan "الكرامة" menggarisbawahi konflik moral pada inti puisi. Fenomena ini secara keseluruhan menunjukkan deviasi semantik sebagai ciri khas bahasa puitis²⁹.

Oleh karena itu, dari sudut pandang stilistika Leech dan Short, puisi ini termasuk teks yang sangat *foregrounded*, di mana efek estetika dan makna tercipta melalui interaksi paralelisme serta deviasi lintas tingkat bahasa. Strategi kebahasaan ini bukan hanya alat ekspresi, melainkan instrumen membangun identitas, menyuarakan kritik sosial, dan menegaskan perlawanan dengan kekuatan emosional yang mendalam.

C. Analisis Semiotika dalam Puisi Bitaqat Hawiyya

Puisi Bitaqat Hawiyya merupakan salah satu puisi yang berpengaruh dalam sejarah kesusastraan Arab modern. Puisi ini merujuk pada dokumen resmi yang wajib ditunjukkan kepada Israel setiap kali diminta. Puisi ini bukan sekedar ungkapan personal, melainkan suara kolektif rakyat yang terusir dari tanahnya sendiri dan dipaksa membuktikan keberadaannya di tanah yang justru diwariskan dari leluhur mereka. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ketiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos dapat diuraikan dengan jelas.

1. Analisis Denotasi

Denotasi adalah bagian pertama pembacaan tanda, apa yang tersurat dan tampak secara langsung tanpa perlu penafsiran lebih jauh. Adapun analisis denotasi dalam puisi ini adalah sebagai berikut.

- a. Baris pembuka : Pernyataan Identitas

سَجِّلْ! أنا عَرَبِيٌّ "Catatlah! Aku seorang Arab".

Pada tataran ini, baris pembuka puisi adalah pernyataan sederhana. Seorang laki-laki Arab tengah berhadapan dengan petugas (Israel) dan menanyakan etnisnya. Kalimat ini diulang sebanyak lima kali dalam puisi untuk menekankan kemarahan penyair atas dehumanisasi yang dialaminya, seolah-olah ia tidak lebih dari sekadar nomor identitas³⁰.

²⁹ Singh, "Exploring the Exile Poetry of Mahmud Darwish : A Voice of Angst , Anger , and Alienation."

³⁰ Musyfoqur Royhan, Kamal Yusuf, and Sodikin, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Puisi Bitaqah Huwiyah Karya Mahmoud Darwish," *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 2025, 475–87.

Baris pertama puisi ini menunjukkan kesederhanaan namun mengandung beban makna berlapis.

b. Nomor Kartu, Keluarga, dan Pekerjaan

وَرَقْمُ بِطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفًا وَأَطْفَالِي ثَمَانِيَّةً وَتَأْسِعُهُمْ سَيِّئَاتِي بَعْدَ صَيْفٍ
"Nomor kartu identitasmu lima puluh ribu / Anak-anakmu delapan orang / Dan yang kesembilan akan datang setelah musim panas".

Sang penyair memiliki delapan anak dan yang kesembilan akan lahir setelah musim panas. Ia adalah satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga, bekerja keras untuk menghidupi mereka. Secara denotatif, baris-baris ini adalah data kependudukan yang diminta petugas (nama, nomor, dan jumlah tanggungan).

c. Tanah Leluhur dan Batu-Batu

أَنَا اسْمِي بِلاَ لَقَبٍ صَبُورٌ فِي بِلَادِ كُلِّ مَا فِيهَا يَعْيشُ بِفَوْرَةِ الْعَضْبِ جُدُورِي رَسَخَتْ قَبْلَ مِيلَادِ الرَّمَنِ
"Namaku tanpa gelar / Sabar di sebuah negeri di mana semua yang ada hidup dengan luapan kemarahan / Akar-akaraku tertancap sebelum kelahiran zaman".

Baris ini menunjukkan bahwa pemerintahan yang menduduki tanah leluhurnya telah mengambil kebun anggur dan tanah yang telah digarapnya, sehingga ia dan keluarganya tidak memiliki apapun kecuali batu. Ini merupakan gambaran petani yang kehilangan lahan milik sendiri.

2. Analisis Konotasi

Konotasi adalah apa yang sesungguhnya dimaksud penyair yaitu berupa makna yang lahir dari pertemuan antara tanda dengan konteks budaya, sejarah, dan pengalaman pembacanya.

a. Pengulangan سَجَلْ! أنا عَرَبِيٌّ (Teriakkan yang dipaksakan berulang)

سَجَلْ! أنا عَرَبِيٌّ وَنُقِسْتُ بِيَدِ الصَّخَّارِ أَجْدَادِي عَلَى صَخْرٍ بِأَرْضِي خَيْرُوا
"Catatlah / Aku seorang Arab / Dan dipahat dengan tangan penambang batu leluhurku / Pada batu di tanahku mereka digali".

Pengulangan ini bukan sekedar gaya pilihan bahasa. Ini adalah teriakan yang dipaksakan berulang kali karena tak pernah benar-benar didengar. Darwish menggunakan kalimat ini secara strategis untuk menekankan penolakan atas suara yang dibungkam dan dihapus identitasnya.

- b. Nomor Kartu dan Delapan Anak (Angka yang menyimpan luka)

وَرَقْمٌ بِطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفٌ "Dan nomor kartu identitasmu lima puluh ribu".

Angka dalam baris puisi tersebut menggambarkan betapa banyak warga palestina yang mengungsi ke daerah lain saja dekade 1960-an untuk mempertahankan hidupnya.

- c. *Kufiyyah* dan *'Iqal* yang tersisa ketika segalanya diambil

عَلَى رَأْسِي عِقَالٌ فَوْقَ كُوفِيَّتِهِ وَكَفِّي صَلْبَةً كَالصَّخْرِ "Di kepalaku *'iqal* di atas *kufiyyah* / Dan telapak tanganku keras seperti batu".

Dalam puisi ini, *kufiyyah* merupakan simbol persatuan dan resistensi. Telapak tangan yang "keras seperti batu" pun bukan sekadar gambaran fisik petani, melainkan cara Darwish mengatakan bahwa tubuh ini telah ditempa oleh kerja dan penderitaan, dan justru karena itu tidak mudah patah³¹.

- d. Baris Penutup : Antara Martabat dan Amarah

!أَنَا لَا أَكْرَهُ النَّاسَ وَلَا أَسْطُو عَلَى أَحَدٍ وَلَكِنِّي إِذَا مَا جُعْتُ أَكُلُ لَحْمَ مُعْتَصِبِي خَذَارٍ .. خَذَارٍ .. مِنْ جُوعِي وَمِنْ غَضَبِي

"Aku tidak membenci manusia / Dan tidak merampas milik siapapun / Namun jika aku lapar / Aku akan memakan daging peramposku / Hati-hati... dari laparku dan dari kemarahanku!".

Kalimat "Aku tidak membenci manusia" adalah pengendalian diri yang menyakitkan dari seseorang yang sesungguhnya punya banyak alasan untuk benci. Baris terakhir bukan ancaman kekerasan, melainkan gambaran tentang apa yang terjadi ketika kesabaran benar-benar habis. Darwish mengekspresikan kemarahan dan frustrasi terhadap realitas yang memaksa rakyat Palestina hidup dalam ketidakpastian dan ketidakadilan.

3. Analisis Mitos

Mitos dipahami sebagai sistem sistem semiologi tingkat kedua yang memanfaatkan tanda-tanda konotatif sebagai bahan bakunya. Puisi *Bitaaqat Hawiyya* memiliki makna mendalam dengan adanya gaya bahasa yang sengaja dihadirkan oleh Mahmoud Darwish. Beberapa kalimat yang menjadi simbol mitos dalam puisi ini adalah sebagai berikut.

- a. Mitos Kartu Identitas (Pendudukan yang dibuat tampak normal)

³¹ Nurdiana and Chotimah, "Identity and Resistance in Mahmoud Darwish 's Poem " Bitaaqah Hawiyyah ": A Roland Barthes Semiotic Analysis."

بِطَائِقَتِي خَمْسُونَ أَلْفٌ . Kewajiban membawa kartu yang dikeluarkan bangsa lain yang mendudukinya adalah konstruksi politik yang sangat spesifik, namun tampak sebagai prosedur biasa. Mitos membangun narasi ideologis yang menjadikan sesuatu tampak alamiah, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi ideologis dan historis³².

b. Mitos Identitas Arab sebagai Ancaman

سَجِّلْ! أَنَا عَرَبِيٌّ . Saat puisi ini disiarkan di Radio Angkatan Darat Israel pada 2016, Menteri Pertahanan Liberman membandingkannya dengan *Mein Kampf* Hitler hanya dengan mengutip sebagian baris terakhirnya secara tidak utuh. Ini adalah contoh nyata bekerjanya mitos yaitu pernyataan identitas seorang yang terjajah dibingkai sebagai ancaman³³. Korban yang berbicara menjadi pelaku, pelaku yang diam menjadi korban.

c. Mitos Tanah dan Leluhur

جُدُورِي رَسَخَتْ قَبْلَ مِيْلَادِ الرَّمْنُ / وَقَبْلَ السَّرْوِ وَالزَّيْتُونِ / وَقَبْلَ تَرَعْرِعِ الْعُشْبِ "Akar-akarku tertancap sebelum kelahiran zaman / Sebelum pohon cemara dan zaitun / Sebelum rumput tumbuh subur". Darwish tidak sekedar mengklaim tanah, tetapi mengklaim waktu. Keberadaan rakyat Palestina mendahului segala dokumen dan klaim administratif yang ada. Palestina hadir sebagai simbol perlawanan dan keadilan ideologi hidup yang diwariskan lintas generasi. Puisi ini bukan sekedar bentuk dari isu politik melainkan panggilan moral yang menyatukan manusia.

D. Integrasi Analisis Stilistika dan Semiotika

Integrasi analisis stilistika dan semiotika terhadap puisi *Bitaaqat Hawiyya* karya Mahmoud Darwish mengungkap lapisan makna yang saling melengkapi, di mana perangkat kebahasaan yang *foregrounded* berfungsi sebagai *sign* atau tanda kontekstual yang sarat ideologi. Dari perspektif stilistika, paralelisme fonologis seperti pengulangan kalimat "سجل أنا" "كفي صلابة كالصخر" dan deviasi semantik pada metafora "كفي صلابة كالصخر" menciptakan ritme deklaratif yang menegaskan identitas kolektif masyarakat Palestina. Secara semiotik, frasa ini menjadi tanda

³² Ainatus Syifa, Raswan, and Achmad Fudhaili, "Analisis Wacana Sebagai Alat Pemahaman Identitas Dan Pemikiran Dalam Teks Arab ' Sijil Ana Arabiyyun ' Karya Mahmoud Darwish," *Qawa'id : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 01 (2026): 28–37.

³³ Novianti, Rohanda, and Dika, "Deklarasi Identitas Dan Perlawanan Dalam Syiir Sijil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish : Analisis Wacana Kritis Fairclough."

ikonik sekaligus simbol indeksikal yang merujuk pada konteks penindasan kolonial Israel, lalu "سجل" sebagai tanda konfrontasi terhadap otoritas sebagai bentuk perlawanan³⁴.

Kontras leksikal antara identitas pada ungkapan "عربي", "قريتي" dan penindasan "مغتصبي" tidak hanya membentuk oposisi stilistika, tetapi juga mitos semiotik yang mendekonstruksi narasi dominan, menjadikan puisi sebagai sistem tanda diferensial yang menantang hegemoni budaya. Hiperbola pada kalimat "جنوري قبل ميلاد الزمان" beroperasi ganda sebagai stilistika deviasi semantik untuk kedalaman emosional, dan semiotik sebagai tanda simbolik universal yang merepresentasikan eternitas eksistensi Palestina, sehingga secara keseluruhan, interaksi kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman puisi sebagai wacana perlawanan yang estetis, emosional, dan politis.

E. Implikasi dalam Kajian Uslubiyah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi stilistika, semiotika, dan uslubiyah mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap puisi *Bitaqat Hawiyah* karya Mahmoud Darwish. Analisis tidak hanya mengungkap pola kebahasaan pada tingkat fonologis, leksikal, gramatikal, dan semantik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tanda-tanda linguistik dan perangkat retorik bekerja dalam membangun makna ideologis, identitas kolektif, serta narasi perlawanan.

Dalam perspektif uslubiyah, penggunaan unsur-unsur balaghah seperti *al-takrār*, *al-taukid*, *al-isti'ārah*, dan *al-tasybih* menunjukkan bahwa kekuatan estetika puisi tidak semata-mata terletak pada keindahan bahasa, melainkan juga pada kemampuannya membentuk sistem makna yang berkaitan dengan pengalaman historis dan realitas sosial masyarakat³⁵.

Dari aspek metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian uslubiyah melalui integrasi antara stilistika Barat dan tradisi kritik sastra Arab. Kerangka stilistika Leech dan Short memungkinkan identifikasi pola kebahasaan melalui konsep paralelisme dan deviasi, sedangkan uslubiyah memberikan landasan untuk memahami fungsi retorik dan implikasi makna. Integrasi kedua pendekatan ini

³⁴ Siti Masyitoh, Rifda Haniefa, and Ihwan Rahman Bahtiar, "NATIONALISM IN BITHAQAH HAWIYYAH'S POETRY BY MAHMUD DARWISY: RIFFATERE SEMIOTIC STUDY," *Hijai* 8, no. 1 (2025): 1-16, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.44277>.

³⁵ Devi Suci Windariyah, "The Power of Isti'ārah Metaphors in Contemporary Arabic Poetry Al-Nahru Al-'Ashiq by Nāzik Al-Malā'ikah," *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ljbs.v11i1.12061>.

memperlihatkan titik temu antara konsep foregrounding dalam stilistika modern dengan konsep dilalah al-lafz dalam tradisi balaghah Arab³⁶.

Dari aspek pendidikan, puisi Bitaqat Hawiyyah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara pilihan bahasa, makna, dan konteks sosial budaya secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami isu identitas, kolonialisme, dan resistensi.

Pada tataran kultural, karya Darwish merepresentasikan kemampuan sastra Arab modern dalam mempertahankan fungsi bahasa sebagai medium ekspresi budaya, memori kolektif, dan perjuangan sosial. Integrasi stilistika, semiotika, dan uslubiyah dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian sastra Arab modern, serta menjembatani dimensi linguistik, estetis, ideologis, dan kultural dalam teks sastra.

PENUTUP

Simpulan

Puisi "Bitaqat Hawiyya" karya Mahmoud Darwish merupakan representasi kuat identitas kolektif rakyat Palestina melalui bahasa puitis yang sederhana namun sarat makna. Puisi ini berfungsi sebagai medium perlawanan terhadap penindasan dan penghapusan identitas pasca Nakba 1948. Identitas direpresentasikan melalui keterikatan pada tanah, keluarga, dan sejarah, sekaligus memperlihatkan krisis eksistensial akibat sistem kolonial. Dari perspektif stilistika Leech dan Short, kekuatan puisi terletak pada foregrounding berupa paralelisme, deviasi, repetisi, dan metafora yang membangun efek emosional intens. Sementara itu, pendekatan semiotika Barthes mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos tentang bagaimana identitas dan tanah berfungsi sebagai tanda ideologis. Dengan demikian, puisi ini menggabungkan dimensi linguistik, simbolik, dan politis sebagai karya sastra perlawanan yang tetap relevan hingga kini.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan dapat mengeksplorasi perbandingan antar teks Puisi Bitaqat Hawiyya dengan karya puisi perlawanan Palestine lainnya, seperti puisi Samih al-

³⁶ Abdul Malik Qimanullah et al., "Perkembangan Sejarah Stilistika Di Barat Dan Arab: Eksplorasi Komparatif Corak Stilistika," *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hijai.v8i2.48578>.

Qasim atau Fadwa Tuan, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam konstruksi identitas kolektif. Pendekatan postkolonial yang merujuk pada teori representasi Edward Said atau konsep hybridity Homi Bhabha dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana puisi Darwish bernegosiasi dengan wacana kolonial. Selain itu, penelitian dapat mengintegrasikan dimensi reception studies untuk meneliti bagaimana puisi ini diterima oleh pembaca lintas budaya, baik diaspora Palestine maupun pembaca internasional, serta eksplorasi multimodal melalui adaptasi seni pertunjukan atau media digital yang terus menjaga semangat perlawanan tetap hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sarahita, and Bohri Rahman. "Foregrounding Dalam Kumpulan Puisi Pada Laman Basa-Basi Oleh Salman Aristo : Analisis Stilistika Atas Diksi." *Lestari : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 02, no. 03 (2024): 1–9.
- Alhirthani, Mahmoud Muhammad. "Poetry for Socio-Political Justice in Palestine: Mahmoud Darwish's Translation and Re-Narration of Palestinian-Israeli Encounters." *Linguistica Antverpiensia, New Series: Themes in Translation Studie* 23 (2024). <https://doi.org/10.52034/lans-tts.v23i.794>.
- Dayan, Mariam R, and Ahmed M Al-hawtali. "The Impact of Mahmoud Darwish ' s Diasporic Identity on His Poetry : A Post-Colonial Study of Selected Poems." *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics* 9, no. 3 (2025): 1–11.
- Dayu, Badar Sabawana Arga, and Muhammad Rifat Syadli. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi." *Lanterana : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 152–64.
- Dzhusupov, Nursultan. "parallelism as a foregrounding mechanism and a model of text organization." *Foreign Languages in Uzbekistan*, 2024. <https://doi.org/10.36078/1715850556>.
- Elliott, Robert, and Ladislav Timulak. *Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research*, 2005.
- Ermawati. "Analisis Stilistika Puisi Indonesia Modern : Citraan Dan Diksi." *Bahtra : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2023): 14–21.
- Ghafoor, Amina, Manal, and Alishba Noor. "Stylistic Analysis of 'The Island of Missing Trees' By Elif Shafak." *Journal of Applied Linguistics and Tesol* 8, no. 3 (2025): 624–30.
- Hafizah, Nasywa, Tiara Cantika Pebytabella P, and Mutiya Sari. "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96.
- Kakar, Zia Ul Haq, Rizwana Rasheed, Aamir Rasheed, and Salma Akhter. "Criteria for Assessing and Ensuring the Trustworthiness in Qualitative Research." *International Journal of Business Reflections* 4 (2023): 150–73.
- Kamila, Abidiyah, Hisam Rais, and M. Fauzan Zenrif. "The Intersection of Philosophy and Balāghah : Amin Al- Khuli's Perspective Revisited." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 135–54.
- Kapsah, Ade Husnul Mawaddah, and Sundawati Tisnasari. "Analisis Penyiasatan Struktur Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." *Bahtera Indonesia : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2020): 37–48.
- Leech, Geoffrey, and Mick Short. *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English to English Fictional Prose*, 2007.
- Marathe, Mandar. "سجل أنا عربي." *The Balagha Corpus Journal*, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.64393/balagha-corpus.4>.

- Masyitoh, Siti, Rifda Haniefa, and Ihwan Rahman Bahtiar. "nationalism in bithaqah hawiyah's poetry by mahmud darwisy: riffattere semiotic study." *Hijai* 8, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.44277>.
- Mulyazir, and Muhammad Fadhillah. "Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran." *Al-Fathanah : Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 28–37.
- Mumtaz, Maria, Rameesha Riaz, and Ubaidullah Abid Qazi. "Reconstructing Political Voice Through Translation : A Transitivity-Based Analysis of Two English Renderings of Mahmoud Darwish's Identity Card." *International Premier Journal of Languages and Literature* 3, no. 4 (2025): 906–32.
- Nadhiyah, Aini Rohtul, and Dien Nur Chotimah. "A Barthesian Semiotic Analysis of Domination and Opression Myths in Osama Hajjaj's Israel -Palestine Caricatures on Instagram." *Journal of Language and Literature Studies* 5, no. 4 (2025): 1037–47.
- Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *Mahadaya* 2, no. 2 (2022): 1–14.
- Novianti, Wulan Suci, Rohanda, and Palen Dika. "Deklarasi Identitas Dan Perlawanan Dalam Syiir Sijil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish : Analisis Wacana Kritis Fairclough." *Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2024): 85–105.
- Nurchaya, Suci Aulia, Ratnawati Umar, Wahyu Ningsih, and Muhlis. "Citraan Dalam Kumpulan Puisi Pulang Yang Baru Karya Abu A.K." *Jurnal Cakrawala Indonesia* 11, no. 2 (2025): 164–74.
- Nurdiana, Putri, and Dien Nur Chotimah. "Identity and Resistance in Mahmoud Darwish's Poem " Bitaqah Hawiyah ": A Roland Barthes Semiotic Analysis." *Journal of Authentic Research* 4, no. 2 (2025): 2476–2500.
- Ohrvik, Ane. "What Is Close Reading? An Exploration of a Methodology Methodology." *Rethinking History: The Journal of Theory and Practice* 28, no. 2 (2024): 238–60. <https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2345001>.
- Priwanda, Rakhmania, and Abu Fanani. "Understanding the Palestinian Struggle Through Mahmoud Darwish ' s ' Identity Card ." *National English Undergraduate Student Conference*, no. 10 (2024): 22–32.
- Qimanullah, Abdul Malik, Diva Sekar Nur Haqim, Rayhan Muhamad Ridwan, Channah Qotrunnada, and Rizzaldy Satria Wiwaha. "Perkembangan Sejarah Stilistika Di Barat Dan Arab: Eksplorasi Komparatif Corak Stilistika." *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hijai.v8i2.48578>.
- Rahmada, Azza Shofia, and Abdul Muntaqim Al Anshory. "Makna Deiksis Dalam Puisi Bithaqah Huwiyah Karya Mahmoud Darwish : Kajian Pragmatik." *Prasasti : Journal of Linguistics* 10, no. 1 (2025): 25–41.
- Ridwan, Rayhan Muhammad, Ade Nandang, Astri Khodimatus Sholihah, and Rizkiyatul Hasanah. "Language as a Mirror of Cultural Identity : A Stylistic Analysis of Arabic Poetry by Mahmoud Darwish." *Al-Irfan : Journal of Arabiic Literature and Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 625–42.

- Royhan, Musyfoqur, Kamal Yusuf, and Sodikin. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Puisi Bitaqah Huwiyah Karya Mahmoud Darwish." *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 2025, 475–87.
- Said, Gigih Hadi Nugroho, and Hilalludin. "Estetika Puisi Arab Klasik Analisis Stilistika Atas Karya Al- Mutanabbi." *Qawa'id : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2025): 13–24.
- Singh, Shaleen Kumar. "Exploring the Exile Poetry of Mahmud Darwish : A Voice of Angst , Anger , and Alienation." *Multidisciplinary Journal* 1, no. 7 (2023): 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.57067/pprt.2023.1.07.18-25>.
- Syifa, Ainatus, Raswan, and Achmad Fudhaili. "Analisis Wacana Sebagai Alat Pemahaman Identitas Dan Pemikiran Dalam Teks Arab ' Sijil Ana Arabiyyun ' Karya Mahmoud Darwish." *Qawa'id : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 01 (2026): 28–37.
- Vishnyakova, Olga Dmitrievna, Elizaveta Aleksandrovna Vishnyakova, and Natalia Viktorovna Sharyshova. "Function of Sound Devices in the Construction of Metaphoric Meaning in Poetry." *International Journal of English Linguistic* 9, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n4p307>.
- Wang, Hill and. *Element of Semiology Roland Barthes*, 1987.
- Yunaini, Ari, Heru Prasetyo, and Munaris. "Analisis Kode Roland Barthes Kajian Semiotika Dalam Buku Kumpulan Puisi Hernan Teori Sehipun Sajak 'Anganku Diantara Hujan Dan Bangku Kosong.'" *Wiyatabudaya : Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora* 2, no. 1 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.23960/wiyatabudaya.v2i1.1191>.
- Zuhdi, Muhammad Luthfi. "Ruang Ketiga Dan Konstruksi Identitas : Hibriditas Dalam Karya Mahmoud Darwish." *LINGUA* 18, no. 2 (2021): 192–213. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.709>. Ruang.
2017. شكري, غالي. *أدب المقاومة*.
2013. محمود درويش. *أوراق الزيتون*. الأردن: دار الناشر.